

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter bangsa merupakan aspek terpenting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.¹

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini masa orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU Sisdiknas 20 tahun 2003 pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan.²

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan memiliki fungsi yang menyeluruh karena bukan hanya pengembangan potensi saja tetapi aktualnya juga dikembangkan dan peserta didik bukanlah seperti gelas kosong yang harus diisi dari luar, mereka telah memiliki sesuatu serta peserta didik perlu adanya arahan agar dapat menggunakan apa yang telah ia miliki dengan benar, maka dari itu peserta didik banyak terjadi peningkatan dengan adanya pendidikan. Ketika manusia tidak mendapatkan asupan pendidikan yang cukup atau tidak mau belajar karena kemalasan maka manusia akan susah untuk mengembangkan dirinya dan akan tertinggal oleh perkembangan zaman yang begitu pesat. Di dalam pendidikan ada proses pembelajaran yang dilakukan memiliki pengaruh besar pada hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Purwanto menyebutkan bahwa hasil belajar adalah realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang akan diukur memiliki keterkaitan yang sangat besar terhadap tujuan pendidikannya.³

Tujuan dari pendidikan akan dikatakan berhasil ketika peserta didik dapat menjalani hakikatnya sebagai manusia sesuai dengan ketentuan syariat. Dari sini dapat dilihat pentingnya pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru PAI dengan

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 46-47.

tujuan membentuk karakter yang kemudian menjadi pembiasaan untuk mereka dan bisa berkehidupan dengan karakter yang baik serta bisa menjalani kehidupan mereka sebagai manusia.⁴

Sampai kapanpun pendidikan masih dan tetap merupakan alat yang cukup efektif untuk melakukan perubahan terhadap nasib, baik individu, masyarakat bahkan bangsa dan negara. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau dalam situasi apapun pendidikan masih ditempatkan sebagai pemicu perubahan dan guru sebagai pelaksana sebagai tindak lanjut untuk perubahan itu.

Guru bisa membentuk perkembangan anak dengan membantu mereka menguasai peranti mental budaya mereka. Dalam lingkungan kelas, seorang guru harus bisa memengaruhi pembentukan pengetahuan anak dengan memfokuskan perhatian anak pada objek khusus atau menggunakan kata-kata khusus. Guru juga bisa memengaruhi pembentukan pengetahuan anak secara tidak langsung dengan menyusun konteks bagi interaksi anak dengan anak-anak lain atau memberikan materi pengajaran tertentu.⁵

Guru adalah sebagai motivator bagi anak-anak setelah orang tua nya untuk meningkatkan iman dan takwa serta menanam nilai-nilai agama. Kita dapat menarik suatu pengertian bahwa guru agama tidak lain adalah istilah untuk menunjukkan fungsi spesifikasi tertentu dari seorang guru, dalam hal ini berarti guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing anak akan ajaran agama.

⁴ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al- Ulum Vol. 13 No. 1 Juni 2012, h.34

⁵ Jaipaul L.Roopnarine, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 250

Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan anak. Sementara tugas guru agama, di samping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak, guru agama harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak kearah yang lebih baik. Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan sunah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya. Tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*) sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik. Juga guru itu berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.⁶

Pendidikan Agama Islam, terutama pendidikan akhlak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditanamkan sejak dini. Masa anak-anak merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa anak-anak. Sehingga nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase dini adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akhlak) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah.

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 13-14.

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, sifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas merupakan sarana pendidikan akhlak, dan setiap pendidikan harus memelihara akhlak dan mempertahankan akhlak di atas segala-galanya.⁷

SMA Negeri 1 Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter dengan melibatkan guru PAI dalam memaksimalkan karakter di sekolah. Walaupun demikian hal tersebut tidak dengan mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, secara umum karakter siswa sudah baik, tetapi karena siswa di SMA Negeri 1 Kediri jumlahnya banyak, jadi ada beberapa anak yang perlu diperhatikan lebih karena sejak beberapa tahun lalu penerimaan siswa melalui sistem zonasi jadi dari sekolah negeri di Kediri dapat diterima di SMA Negeri 1 Kediri. Berbeda dengan sebelum adanya sistem zonasi beberapa tahun lalu yang menggunakan sistem tes sehingga yang masuk benar-benar anak yang terpilih. Kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga dan meningkatkan karakter di lingkungan sekolah menyebabkan siswa masih ada yang kurang disiplin waktu seperti terlambat datang ke sekolah, kurang mematuhi peraturan dalam berpakaian seperti tidak memakai dasi, menggunakan sepatu selain warna hitam pada hari yang tidak ditentukan, kurang bertanggung

⁷ Pradana Annis Riantory, "Perkembangan Psikologi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam Jurnal Mathla'ul Fatah, Vol. 10, No. 1, 2019, h. 62.

jawab dalam pelaksanaan tugas dari guru, kurang sopan kepada guru saat merespon pelajaran, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap Islami dalam perkataan.⁸ Jika pembentukan karakter ini masih kurang dalam keluarga dan masyarakat sekitar, maka pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh guru PAI di sekolah dengan menanamkan sikap Islami untuk membentuk karakter yang kuat. Melalui ilmu yang disampaikan kemudian dipraktekkan dan menjadi pembiasaan di sekolah, karena dari sini peserta didik akan terbangun pada diri mereka karakter baik yang terus melekat dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peran guru PAI adalah memberikan nilai-nilai religi dari apa yang disampaikan kemudian akan membentuk peserta didik yang terbiasa dengan sesuatu kebaikan dan kemudian dari pembiasaan tersebut terbentuklah karakter yang baik dari para peserta didik. Peran guru PAI dalam membentuk karakter tentu diharapkan bisa menjadikan peserta didik memiliki karakter yang kuat. SMA Negeri 1 Kediri berkomitmen dalam pembentukan karakter anak karena ketika anak berkarakter maka kualitas pendidikan akan meningkat dan SDM juga akan berkembang, dengan karakter yang kuat anak bukan hanya menyelesaikan tugasnya di sekolah sebagai pelajar tetapi menunaikan tugasnya juga sebagai seorang hamba yang harus menuntut ilmu untuk kehidupan mereka.

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam memecahkan pentingnya pendidikan karakter sehingga membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan juga fasilitator di sekolah

⁸ Observasi, di SMA Negeri 1 Kediri, 19 Mei 2023.

memiliki peran yang sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berkualitas. Guru PAI memiliki peran utama untuk memberikan bimbingan dan pemahaman Islam secara menyeluruh agar membuka wawasan peserta didik. Maka dari itu, penulis lebih menekankan pada karakter siswa, terutama dalam membentuk nilai-nilai moral sesuai dengan judul yang dibuat penulis yaitu **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Kediri”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Kediri?
2. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa di SMA Negeri 1 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Kediri
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 1 Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa di SMA Negeri 1 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan sebagai bahan referensi bacaan mengenai pendidikan karakter, serta dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait:

a). Bagi sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada sekolah terkait sebagai contoh bagi sekolah lain dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah lain dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

b). Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru Pendidikan Agama Islam, dan menawarkan ide-ide yang dapat dilakukan dalam upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik.

c). Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter, sehingga peserta didik diharapkan dapat menanamkan karakter positif dalam diri peserta didik.

d). Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi diri peneliti, dan sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang disusun oleh Wildan Azizi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Blora Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Karakter, yang di antaranya melalui usaha preventif dan usaha kuratif.⁹ Kesamaan antara penelitian yang dilakukan Wildan Azizi dengan penelitian yang peneliti lakukan kedepan yaitu sama-sama membahas dan meneliti mengenai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan Wildan Azizi hanya meneliti peran guru PAI kelas X. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu subjek penelitian tidak hanya terfokus pada guru PAI kelas X, tetapi terhadap seluruh guru PAI yang ada di sekolah.

Kedua, skripsi dari Aulia Rahma Widiya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa Di MAN Gondanglegi Malang”.¹⁰ Skripsi ini berusaha mencari dan mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri

9 Wildan Azizi, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Blora Tahun Pelajaran 2013/2014*”, Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

10 Aulia Rahma Widiya, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa di MAN Gondanglegi Malang*”, Skripsi, Malang: UIN Malik Ibrahim, 2015.

siswa. Adapun kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahma Widiya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama meneliti peran guru PAI dan sama sama membahas mengenai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian terdahulu memuat tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan pengendalian diri siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memuat tentang peran guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa.

Ketiga, skripsi dari Mila Silvy Arumsari yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI AlHuda Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains, karakter apa saja yang terbentuk dalam pembelajaran sains, dan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran sains.¹¹ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Mila dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti peran guru dalam membangun karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu Mila meneliti mengenai peran guru IPA, sedangkan peneliti meneliti mengenai peran guru PAI.

Keempat, skripsi dari Yustina Dini Putranti dengan judul “Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman”.¹² Penelitian ini membahas tentang

¹¹ Mila Silvy Arumsari, “*Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI Al-Huda Yogyakarta*”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014

¹² Yustina Dini Putranti, “*Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman*”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019.

bagaimana penerapan program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Yustina lebih menggali mengenai penerapan program PPK itu sendiri. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggali mengenai peran guru PAI dalam peningkatan pendidikan karakter siswa. Sehingga fokus penelitian dan permasalahannya tentu berbeda.

